



Model Pembelajaran OPPEMEI terhadap Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar

Ni Made Dwi Sukmawati^{1*}, I Gusti Ayu Tri Agustiana², Luh Putu Sri Lestari³ 

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Kota Singaraja, Negara Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 10, 2024

Accepted March 18, 2024

Available online April 25, 2024

Kata Kunci:

Hasil Belajar, IPAS, Model Pembelajaran OPPEMEI

Keywords:

Learning Outcomes, Science, OPPEMEI Learning Model



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan kurangnya guru menggunakan model pembelajaran saat mengajar di dalam kelas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran OPPEMEI dan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan menggunakan desain nonequivalent post-test only control group design. Populasi penelitian ini terdiri dua kelas yaitu kelas IVA dan IVB Sekolah Dasar yang berjumlah 57 siswa. Kemudian sampel dipilih, kelas IVA ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB ditetapkan sebagai kelas kontrol. Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan metode tes pilihan ganda. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Uji-t. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar IPAS yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran OPPEMEI berdampak terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV Sekolah Dasar. Dampak dari menggunakan model pembelajaran yaitu bagi siswa pengalaman belajar lebih menarik dan menyenangkan, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of teachers using learning models when teaching in the classroom. The purpose of this study was to analyze significant differences in IPAS learning outcomes between students taught with the OPPEMEI learning model and students taught with the conventional model. This research is a quasi-experimental research using nonequivalent post-test only control group design. The population of this study consisted of two classes, namely IVA and IVB Elementary School classes totaling 57 students. Then the sample was selected, class IVA was designated as the experimental class and class IVB was designated as the control class. Learning outcome data was collected using multiple choice test method. The data obtained were analyzed using the t-test analysis technique. The results showed that there was a significant difference in IPAS learning outcomes between the experimental class and the control class. Based on these results, it can be concluded that the OPPEMEI learning model has an impact on the IPAS learning outcomes of fourth grade elementary school students. The impact of using the learning model is that for students the learning experience is more interesting and fun, so that student learning outcomes increase..

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar dan kebutuhan peserta didik (Ambarwati, 2023; Oskara et al., 2023). Perubahan ke model kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan kemandirian guru yang mengontrol pembelajaran, membebaskan kontrol dari standar yang menuntut serta mengikat proses pembelajaran serupa di satuan pendidikan Indonesia (Agustiana, 2019; Fitriyah & Wardani, 2022). Kurikulum merdeka sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sekolah dasar dalam hal kemampuan meningkatkan adaptasi proses pembelajaran terhadap profil belajar Pancasila (Jusuf & Sobari, 2022; Khoirun Nisa et al., 2022). Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan hubungan mendasar dalam pendidikan (Indra Sukmawati et al., 2019; Mahardi et al., 2019). Dengan menyesuaikan kebutuhan individu peserta didik, maka mereka akan merasa nyaman dalam kegiatan belajar karena mereka bebas mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Dalam kurikulum Merdeka ini memiliki muatan mata pembelajaran seperti Agama, PPKn, Matematika, Seni Budaya, P5, dan IPAS.

*Corresponding author.

E-mail addresses: dwisukma25082002@gmail.com (Ni Made Dwi Sukmawati)

Pendidikan IPAS merupakan suatu disiplin ilmu yang spesifikasinya berperan dalam mewujudkan profil belajar Pancasila sebagai cita-cita yang mencerminkan profil ideal siswa Indonesia. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu alam dan sosial. Dengan demikian, IPAS mempunyai dua unsur (sains dan sosial), yaitu ilmu yang mencakup interaksi makhluk hidup dengan benda mati di alam semesta, serta interaksi kehidupan manusia, manusia sebagai organisme individu dan organisme sosial dengan lingkungannya (Ambarwati, 2023; Rani & Mujianto, 2023). Dalam pembelajaran IPAS ini hanya berfokus pada mata pelajaran IPA. Karena ketika mempelajari fenomena lingkungan hidup, siswa sekolah dasar mendapati dirinya berada pada tahapan berpikir konkrit, sederhana, dan holistik. Dalam pembelajaran IPA, siswa fokus pada penyederhanaan materi ilmiah untuk menggugah pemahaman siswa terhadap alam sekitarnya. IPA merupakan sekelompok ilmu yang bercirikan kajian terhadap fenomena alam yang nyata, terutama yang berupa peristiwa atau realitas serta hubungan sebab-akibat (Primayana et al., 2019; Rani & Mujianto, 2023). Pengajaran IPA di sekolah dasar sangatlah penting, khususnya, 1) IPA merupakan landasan teknologi yang dapat menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa, 2) mata pelajaran yang obyektif dapat memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, 3) Ilmu pengetahuan tidak hanya datang dalam bentuk hafalan saja tetapi juga berupa eksperimen atau percobaan yang dilakukan siswa saat ini, 4) membawa nilai pendidikan yang dapat membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh (Agustiana, 2019; Faradita, 2018). Namun sayangnya, pentingnya pembelajaran IPAS di sekolah di Sekolah Dasar ini masih berbanding terbalik dengan fakta dilapangan. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Yangapi, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah (sesuai arahan guru). Model pembelajaran belum diterapkan pada saat mengajar sehingga proses pembelajaran masih sangat monoton dan tidak mengembangkan pemikiran kreatif peserta didik terhadap suatu masalah. Dimana nilai peserta didik jauh dari kondisi ideal karena faktor pembelajaran berorientasi mata pelajaran dan buku teks membuat siswa mudah bosan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan bosan dengan pembelajaran yang dipelajarinya (Astutik et al., 2022; Beatty et al., 2021).

Selain itu, permasalahan ini juga didukung oleh data yang didapatkan saat observasi, nilai rata-rata peserta didik masih tergolong rendah dengan jumlah peserta didik 57 orang dengan nilai rata-rata peserta didik SDN 2 Yangapi berada pada interval 66-67. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dimiliki peserta didik SDN 2 Yangapi dengan hasil belajar yang masih rendah. Jika permasalahan tersebut terus terjadi maka hasil pembelajaran peserta didik akan tetap mengalami penurunan dan pembelajaran kurang interaktif karena pembelajaran berpusat pada guru. Berdasarkan KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran) dari hasil belajar IPAS di SD Negeri 2 Yangapi. Apabila model pembelajaran yang digunakan masih tetap sama, maka nilai peserta didik akan sulit meningkatkan sehingga mempengaruhi pencapaian kompetensi peserta didik (Gusti Ayu Tri Agustiana et al., 2020; Iklima et al., 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka solusi yang bisa digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi kelas. Seperti sekarang dengan kemajuan teknologi dan semakin banyaknya tercipta model pembelajaran, guru bisa menggunakan model pembelajaran OPPEMEI di mana peserta didik akan di tuntut untuk semakin kreatif dalam pembelajaran. Model pembelajaran OPPEMEI merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Model pembelajaran OPPEMEI diekstrak dari tiga model pembelajaran inovatif berpusat pada peserta didik seperti PBL, BBL dan Inquiri. Model pembelajaran OPPEMEI dirancang berdasarkan teori belajar konstruktivisme dalam belajar. Dengan adanya model pembelajaran OPPEMEI membangun berpikir kreatif, model ini akan membantu guru dalam pembelajaran karena memiliki beberapa tahapan. Model pembelajaran OPPEMEI yang dikembangkan terdiri atas beberapa tahap (1) orientasi, (2) pemantauan ide-ide kreatif (3) penyelidikan, (4) elaborasi), (5) menampilkan hasil karya, (6) evaluasi sebagai refleksi serta revisi, dan terakhir (7) implementasi (Gusti Ayu Tri Agustiana et al., 2020; Tri Agustiana et al., 2020). Pembelajaran menggunakan model OPPEMEI ini untuk meningkatkan kreativitas yang berdampak pada hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA, dengan model OPPEMEI dapat merancang pembelajaran di kelas menjadi tahap orientasi, penggalan ide, penyelidikan, elaborasi, memamerkan hasil karya, evaluasi, dan implementasi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian relevan terdahulu yang menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata N-gains dari kemampuan berpikir kreatif, sebesar 0,27, 0,153 dan 0,101, peningkatan terjadi pada kelas F meningkatkan kreativitas mahasiswa yang nantinya berdampak pada hasil belajar (Gusti Ayu Tri Agustiana et al., 2020; Murdanta et al., 2020). Selain itu, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa adanya pengaruh model *project based learning* terhadap hasil belajar siswa materi energi kelas IV sekolah dasar (Anggraini & Wulandari, 2021; Pramesti et al., 2023). Penelitian terkait model Pembelajaran OPPEMEI terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD memiliki kebaruan pada pendekatan inovatif yang mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Model OPPEMEI, yang mungkin mencakup Observasi, Pengekspresian, Penerapan,

Evaluasi, Modifikasi, Ekspansi, dan Implementasi, menawarkan struktur yang sistematis namun fleksibel, memungkinkan guru untuk mengadaptasi pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan dinamika kelas. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran OPPEMEI dan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional. Melalui penggunaan model pembelajaran ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar lebih menarik dan menyenangkan, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

2. METODE

Jenis penelitian ini akan dilakukan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penelitian kuasi eksperimen dapat juga diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonivalent post-test only control grup design*. Dalam penelitian ini yang diujikan yaitu pengaruh model pembelajaran OPPEMEI terhadap hasil belajar IPAS peserta didik. Tahapan penelitian ini yang pertama ada tahapan persiapan yaitu melakukan observasi kesekolah, berdiskusi dengan guru kelas, menentukan populasi, uji kesetaraan, menentukan sampel, berkordinasi, mengonsultasikan instrument, dan uji coba validitas. Yang kedua tahap pelaksanaan yaitu memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen, yang terakhir menganalisis hasil belajar yang telah didapat. Dalam penelitian ini memiliki kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan diberikan perlakuan berupa model pembelajaran OPPEMEI sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan. Setelah dilakukannya perlakuan untuk kelas eksperimen dan kontrol, selanjutnya memberikan *post-test* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas IV SDN 2 Yangapi, yang berjumlah dua kelas dengan 57 peserta didik. Dan dibagi menjadi kelas A dan kelas B.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Untuk metode test menggunakan objektif test (pilihan ganda). Data yang diperoleh melalui hasil penelitian, yakni data tentang hasil belajar IPAS dengan model pembelajaran OPPEMEI dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu: mencari Mean, Median, Modus dan Standar Deviasi dan Varians dari setiap variabel yang diteliti. Setelah dianalisis secara deskriptif kuantitatif, selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas data dan homogenitas varians. Setelah itu dilakukan uji hipotesis.

Uji normalitas sampel dilakukan untuk pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan rumus *Chi-Squer*. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah yang diambil dari satu populasi, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji homogenitas varians untuk kedua kelompok digunakan uji F. Uji hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran OPPEMEI dan kelompok peserta didik yang dibelajarkan tidak dengan model pembelajaran OPPEMEI pada peserta didik kelas IV SDN 2 Yangapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi: hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan table atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal. Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: Menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada. Setelah dilakukan penelitian melalui penerapan model pembelajaran OPPEMEI pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka diperoleh data melalui tes hasil belajar yang berkaitan dengan ruang lingkup materi yang diteliti. Pertama, dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji normal tidaknya sebaran data yang dianalisis. Uji Normalitas hasil belajar IPAS kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan ketentuan apabila $x^2 \text{ hitung} < x^2 \text{ table}$. Hasil perhitungan uji normalitas disajikan pada [Tabel 1](#). Berdasarkan hasil pada [Tabel 1](#) dapat dilihat nilai $x^2 \text{ hitung} = 2,124$ pada kelas kontrol dan $x^2 \text{ hitung} = 2,220$ pada kelas eksperimen, lebih kecil dari nilai $x^2 \text{ table} = 7,81$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kontrol

Variabel	Item		Kesimpulan
	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	
Kelas Kontrol	2,124	7,81	Normal
Kelas Eksperimen	2,220	7,81	Normal

Selanjutnya, uji Homogenitas dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kriteria pengujian, jika $F_{hitung} \leq F_{tabel} (n_1 - 1, n_2 - 1)$ maka sampel homogen dan jika $F_{hitung} \geq F_{tabel} (n_1 - 1, n_2 - 1)$ maka sampel tidak homogen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan untuk pembilang ($n_1 - 1$) dan derajat kebebasan untuk penyebut ($n_2 - 1$). Untuk menguji homogenitas varians untuk kedua kelompok digunakan uji F. Dari perhitungan sebelumnya diperoleh nilai varian untuk kelas eksperimen yaitu 54,43. Sedangkan Nilai varian untuk kelas kontrol yaitu 53,01. Sehingga nilai F setelah dihitung mendapat nilai 1,027. Jika dibandingkan dengan $F_{tabel} (0,05, 28,27) = 1,897$ nilai F_{hitung} kurang dari F_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan data hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD pada kelompok eksperimen dan kontrol homogen.

Setelah melakukan uji prasyarat hipotesis dan didapatkan hasil uji prasyarat terpenuhi yaitu kedua kelas penelitian memiliki data yang normal dan homogen sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t dua ekor untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara data hasil belajar IPAS siswa yang dibelajarkan dengan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran OPPEMEI dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Secara statistik hipotesis tersebut dapat dirumuskan yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran OPPEMEI terhadap hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran IPAS kelas IV SDN 2 Yangapi. Hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan uji-t satu ekor. Adapun rangkuman hasil analisis uji-t disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji-t Data Hasil Belajar IPAS

Kelompok	N	\bar{X}	S^2	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	29	81,83	54,43	10,77	2,004
Kontrol	28	63,30	53,01		

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2 di atas, diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak. Yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran OPPEMEI dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Yang dimana belajar IPAS siswa kelas IV yang dibelajarkan dengan model pembelajaran OPPEMEI lebih tinggi daripada hasil belajar IPAS siswa kelas IV siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 10,77 lebih dari nilai t_{tabel} sebesar 2,004 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran OPPEMEI dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Oleh karena itu, model pembelajaran OPPEMEI mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup dengan kolaborasi (Nisa & Tirtoni, 2023; Wea, 2023). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai efektivitas model OPPEMEI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Hasil penelitiannya menemukan bahwa model pembelajaran OPPEMEI meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa (Rani & Mujiyanto, 2023; Tri Agustiana et al., 2020). Pada tingkat sekolah dasar juga kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi terstimulus melalui langkah-langkah pembelajaran OPPEMEI. Sebelum dibelajarkan dengan model pembelajaran OPPEMEI siswa dibelajarkan dengan model konvensional. Sehingga siswa tidak selalu berperan aktif dalam pembelajaran yang berakibat rendahnya hasil belajar siswa. Pada penelitian ini siswa pada kelompok eksperimen dibelajarkan menggunakan model pembelajaran OPPEMEI, setelah menggunakan model ini terbukti berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa model pembelajaran OPPEMEI mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada

mata pelajaran IPAS. Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang menuntut siswa untuk membangun kemampuan bekerja ilmiah, dan pengetahuannya sendiri yang difasilitasi oleh guru, sehingga untuk mendapatkan hasil pembelajaran IPAS yang diharapkan diperlukan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Anggraini & Wulandari, 2021; Yulianto, 2021).

Pembelajaran OPPEMEI diawali dengan fase orientasi yang mengarahkan siswa untuk mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu mereka diajak untuk berpikir *fluency*, dengan berpikir *fluency* akan dapat meningkatkan rasa senang dan fokus akan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa berpikir *fluency* berarti mencetuskan banyak ide, banyak jawaban, banyak penyelesaian masalah, banyak pertanyaan dengan lancar (T. G. A. Agustiana et al., 2018; Jusuf & Sobari, 2022). Kemudian masuk kedalam kelompok-kelompok belajar dan dikenalkan dengan tujuan pembelajaran beserta langkah-langkah belajar. Selanjutnya siswa diajak untuk mengajukan ide-ide dalam kelompok belajar masing-masing mengenai sumber energi dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai stimulus diskusi dalam fase penggalian ide-ide kreatif, dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan stimulus akan mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa yang nantinya akan terdapat peta pikiran yang akan menjadi pengalaman bermakna untuk mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat menyatakan bahwa melalui pertanyaan stimulus, siswa dapat menyampaikan pemikirannya dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan. Sehingga guru harus mampu mendesign pertanyaan pemantik yang mengarahkan pada pembelajaran bermakna (Nuryati & Darsinah, 2021; Pramesti et al., 2023). Kemudian pada fase penyelidikan siswa bersama kelompok melakukan diskusi dan membuat sebuah mobil-mobilan yang bisa berjalan menggunakan balon yang ditiup. Pada fase ini menjadi bagian yang paling memunculkan ide demi ide dari siswa dalam kelompoknya. Terlebih ketika ada karyanya yang belum berhasil, siswa saling memberikan masukan kepada teman-temannya dan mencoba cara-cara yang diajukan. Hal tersebut sangat memberikan banyak manfaat dalam membentuk pengetahuan siswa yang nantinya dapat membuat hasil belajar mereka menjadi lebih baik, seperti yang diungkapkan oleh peneliti sebelumnya yaitu dengan saling berbagi ide dan pengetahuan akan dapat membentuk pengetahuan baru dan saling merangkai pengetahuan antara sesama siswa (Khoiruddin, 2021; Purwaningrat et al., 2021). Fase berikutnya adalah elaborasi, yang mana elaborasi telah tercipta juga pada saat fase penyelidikan. Bagaimana siswa melakukan kerja sama intern kelompok bahkan tercipta saling membantu antar kelompok. Setelah berhasil menyelesaikan karya dan mempelajari teori dari karya tersebut, dilanjutkan pada fase menyajikan hasil karya sekaligus memberikan presentasi mengenai karya yang dibuat. Dengan adanya presentasi mereka dapat mengungkapkan hasil pemikiran mereka didepan siswa lainnya, sehingga siswa lainnya akan dapat pemahaman baru juga mengenai hasil pemikiran dari kelompok lainnya. Sehingga semua siswa akan dapat pemahaman baru dari kelompok-kelompok lainnya. Sehingga terjadi pemerataan hasil belajar karena semua mendapatkan pemahaman yang sama (Darma et al., 2019; Ekayanti et al., 2019).

Untuk mengetahui pemahaman siswa secara kognitif dilakukan evaluasi pada fase evaluasi. Fase ini memberikan ruang kepada siswa bersama kelompoknya untuk menjawab serangkaian pertanyaan untuk mengetahui pemahaman mengenai materi yang dipelajari. Pada fase evaluasi menunjukkan siswa mampu menjawab dengan baik setiap persoalan evaluasi yang diberikan. Fase terakhir dalam model ini adalah fase implementasi yang mengarahkan siswa untuk mencoba mengimplementasikan karya yang dibuat dengan penuh antusias menjadikan pameran mobil-mobilan di kelas. Dari peningkatan dari hasil belajar yang dilakukan menggunakan model OPPEMEI yang telah terbukti dengan perhitungan yang dilakukan terdapat peningkatan lainnya meliputi berpikir kreatif dalam mengerjakan karya yang telah ditentukan untuk dibuat yang didukung oleh teori belajar konstruktivisme, teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh pembelajar itu sendiri. Siswa kreatif dalam memanfaatkan bahan bekas dalam membuat karya IPAS mobil-mobilan yang bisa bergerak. Pada pembelajaran sebelumnya pembelajaran yang dilakukan cenderung pasif dan hanya berfokus pada guru dan hanya menggunakan buku siswa. Hasil belajar kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata yaitu 81,83 berada pada kategori sangat tinggi yang mana sebanyak 83,76% siswa pada kelas eksperimen memiliki nilai yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu dari rentangan 75 – 90. Hasil ini jauh lebih baik dari hasil belajar yang ditunjukkan oleh kelompok kontrol dengan rata-rata yaitu 63,30 berada pada kategori tinggi yang mana sebanyak 67,86% siswa pada kelas kontrol memiliki nilai yang berada pada kategori tinggi yaitu dari rentangan 50 – 75.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang relevan, salah satunya penelitian yang menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata N-gains dari kemampuan berpikir kreatif, sebesar 0,27, 0,153 dan 0,101, peningkatan terjadi pada kelas F. Indikator keterampilan berpikir kreatif yang paling tinggi adalah *fluency*, atau kelancaran N-gain sebesar 0,67 dengan kriteria sangat tinggi mahasiswa berpikir lancar dengan materi dan perubahannya dalam bentuk model gunung meletus. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran OPPEMEI meningkatkan kemampuan berpikir

kreatif yang nantinya akan memengaruhi hasil belajar mahasiswa (Gusti Ayu Tri Agustiana et al., 2020; Larasati & Syamsulrizal, 2022). Dengan adanya model OPPEMEI ini akan menjadi salah satu solusi dalam proses pembelajaran khususnya dalam penggunaan model pembelajaran. Selain itu, terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa hasil penelitian mengindikasikan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Role Playing. Penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Role Playing pada Kurikulum Merdeka berhasil dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa (Ambarwati, 2023; Anderson & Krathwohl, 2021). Model pembelajaran yang partisipatif memberikan dampak positif dalam pemahaman dan aplikasi konsep. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan kedua penelitian relevan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran OPPEMEI muatan IPA meningkatkan hasil belajar peserta didik (B.S.N.P., 2011; Gusti Ayu Tri Agustiana et al., 2020). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran OPPEMEI terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini memiliki kelebihan karena kemampuannya dalam meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan (T. G. A. Agustiana et al., 2018; Ambarwati, 2023). Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model OPPEMEI dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS, yang berdampak positif pada motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti keterbatasan sampel dan ruang lingkup penelitian yang masih terbatas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan dengan sampel yang lebih luas dan melibatkan berbagai sekolah untuk memperoleh hasil yang lebih representatif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran OPPEMEI berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata skor hasil belajar IPAS kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen lebih tinggi dari pola rata-rata skor kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran OPPEMEI berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD. Melalui penggunaan Model Pembelajaran OPPEMEI siswa memiliki pengalaman belajar lebih menarik dan menyenangkan, sehingga hasil belajar siswa meningkat karena menggunakan model pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, I. G. A. T. da. I. N. T. (2019). *Konsep Dasar IPA: Aspek Fisika dan Kimia*. Penerbit Ombak.
- Agustiana, T. G. A., Agustiani, R., & Ibrahim, M. (2018). *Model Pembelajaran OPPEMEI*. Undiksha Press.
- Ambarwati, Y. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Pada Kurikulum Merdeka Melalui Model Pembelajaran Role Playing. *Journal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 31–41. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8988>.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>.
- Astutik, D., Yuhastina, Y., Ghufroudin, G., & Parahita, B. N. (2022). Guru Dan Proses Pendidikan Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 46–54. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p46-54>.
- B.S.N.P. (2011). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Kemdiknas.
- Beatty, A., Berkhout, E., Bima, L., Pradhan, M., & Suryadarma, D. (2021). Schooling progress, learning reversal: Indonesia's learning profiles between 2000 and 2014. *International Journal of Educational Development*, 85(April), 102436. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102436>.
- Darma, K. A. S., Agustini, K., & Pradnyana, G. A. (2019). Pengaruh Pembelajaran Mind Mapping Berbasis Rumah Belajar Jejak Bali Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Anatomi Fisiologi Di SMK Negeri 1 Kubutambahan (SMK Kesehatan). *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 8(2), 261. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i2.18150>.
- Ekayanti, N. L. P., Darsana, I. W., & Sujana, I. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Berbantuan Media Audio-Visual terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Media Komunikasi FPIPS*,

- 18(2), 351–360. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v18i2.22241>.
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 47–58. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2349>.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(30), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.
- Gusti Ayu Tri Agustiana, I., Agustini, R., Ibrahim, M., & Nyoman Tika, I. (2020). Model OPPEMEI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Journal of Education Technology*, 4(2), 150–160. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.25343>.
- Iklima, B., Wasitohadi, W., & Sri Rahayu, T. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Kelas 4 SDN Cukil 01 Kabupaten Semarang Semester II. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 347. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.382>.
- Indra Sukmawati, N., Dantes, N., & Dibia, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Keterampilan Menulis Narasi. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 198–206. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v7i3.19390>.
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBJ*, 5(2), 185–194. <https://doi.org/10.31599/jabdima.v5i2.1360>.
- Khoiruddin, M. (2021). Kegiatan Berbagi Pengetahuan Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Di SMKN 4 Bandung. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(1). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb>.
- Khoirun Nisa, Y., No, G. S. T. K. I. P. G. R. I. T. J. M. S., M., T., K., & Timur, J. (2022). Pengaruh Model Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas III SD. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. <https://doi.org/http://journal2.ulm.ac.id/index.php/sd/>.
- Larasati, F., & Syamsulrizal, S. (2022). Validitas Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XII SMA/MA tentang Materi Mutasi. *Journal on Teacher Education*, 4, 250–262. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i1.6073>.
- Mahardi, I. P. Y. S., Murda, I. N., & Astawan, I. G. (2019). Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbasis Kearifan Lokal Trikaya Parisudha Terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong Dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.23887/jpmul.v2i2.20821>.
- Murdanta, K. A., Astawan, I. G., & Jayanta, I. N. L. (2020). Instrumen Penilaian Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 101. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.26611>.
- Nisa, M. A., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Pembelajaran Active Learning Poster Comment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Visipena*, 13(2), 85–102. <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.1923>.
- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–162. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1186>.
- Oskara, N., Kuningan, S. M., Barat, K. J., Usamah, A., & Jawa Barat, K. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar PKN Pada Siswa Kelas III SDN 1 Bunigelis. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1, 295–301. <https://doi.org/https://edukasi.org/index.php/jip>.
- Pramesti, C., Sidik, R. S. R., Suryanti, S., L., A. S., & Yuliani, F. (2023). Diseminasi Pertanyaan Pemantik Menuju Pembelajaran Bermakna. *Khaira Ummah*, 2(01). <https://journal.unisnu.ac.id/khairaummah/article/view/657>.
- Primayana, K. H., Lasmawan, W. I., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79. https://doi.org/http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/index.
- Purwaningrat, K., Antara, P., & Sularjana, I. M. (2021). Instrumen Penilaian Persepsi Motorik Siswa Pada Mata Pelajaran SBdP SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 128. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v9i2.33225>.
- Rani, N., & Mujianto, G. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Transformasi Energi Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Kelas IV. *Sekolah Dasar*, 09, 589–590. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8056>.
- Tri Agustiana, I. G. A., Agustini, R., Ibrahim, M., & Tika, I. N. (2020). Efektivitas Model OPPEMEI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Journal of Education Technology*, 4(2), 150.

<https://doi.org/10.23887/jelt.v4i2.25343>.

- Wea, R. Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantuan Lks Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Sdk Sadha. *Program Studi PGSD STKIP Citra Bakti*, 3, 972–982. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i2.1193>.
- Yulianto, A. (2021). Penerapan Model Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VI SDN 42 Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 6–11. <https://doi.org/https://journal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas>.